

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, PENDIDIKAN DAN RASIO GINI TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI KOTA SIBOLGA PERIODE 2002-2021**

Oleh :

**Ramadhan Devan Pratama**

<sup>1</sup>Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sumatera Utara. Email : ramadhandevanpratama@gmail.com

**Article Info**

*Article History :*

*Received 16 Agustus - 2022*

*Accepted 25 Agustus - 2022*

*Available Online*

*30 September - 2022*

**Abstract**

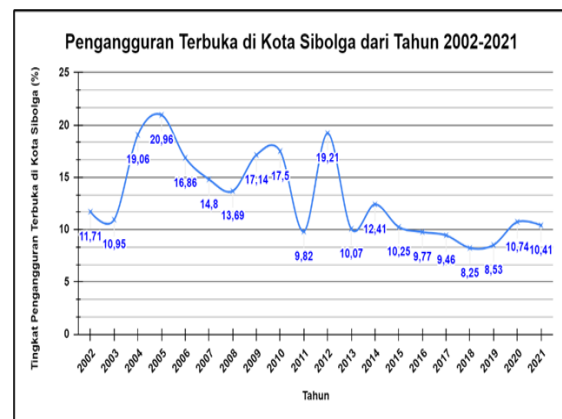
*Open unemployment is a condition where the workforce already has the skills but does not yet have a job. The problem of open unemployment is a complicated problem to be avoided by a country or region. If the open unemployment rate in an area tends to be high, it will slow down the achievement of the economic development targets that have been set. In addition, it will trigger other social issues such as increasing crime rates and economic issues such as decreasing people's purchasing power which will result in a decrease in demand for the results needed for production goods in a region. This research intends to find out the effect of Economic Growth, Inflation, Education and Gini Ratio on Open Unemployment in Sibolga City for the period 2002-2021. The media analysis in this research uses multiple linear regression analysis which is analyzed with the help of software, namely SPSS 19. The results of the research confirm that there is a significant negative influence of economic growth and education level on open unemployment. On the other hand, there is a positive influence from the independent variables, namely inflation and the Gini ratio on open unemployment although it is not significant. Based on the results of this research, it is appropriate for the Sibolga City Government to optimize programs that are oriented towards increasing economic growth, suppressing inflation rates, advancing the quality of education and decreasing the Gini ratio simultaneously in the Sibolga city area.*

*Keyword :*

*open unemployment, economic growth, inflation, education, gini ratio*

**1. PENDAHULUAN**

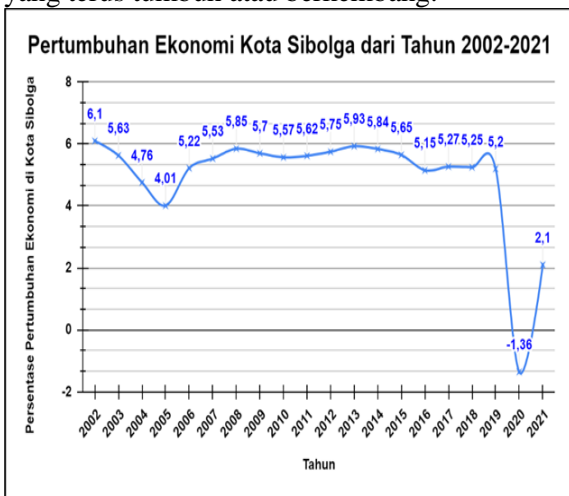
Pada umumnya setiap negara akan berupaya mewujudkan cita-cita untuk menyejahterakan masyarakat secara adil dan merata termasuk Indonesia. Namun, terdapat salah satu persoalan krusial yang sukar diatasi dari tahun ke tahun yakni melonjaknya angka pengangguran terbuka. Jika persoalan pengangguran terbuka tersebut tidak lekas diselesaikan secara masif maka akan berdampak pada persoalan sosial seperti meningkatnya tingkat kriminalitas, bertambahnya penduduk miskin serta menurunnya daya beli masyarakat. Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang belum memperoleh pekerjaan namun telah berjuang secara maksimal (Falianty, 2019). Provinsi Sumatera Utara memiliki delapan kota di dalam wilayahnya. Di antara delapan kota tersebut adalah Kota Sibolga yang relatif cukup tinggi tingkat pengangguran. Berikut grafik di bawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara dan Kota Sibolga (data diolah)

**Grafik 1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Sibolga dari Tahun 2002-2021**

Pada grafik 1 diatas dapat diketahui perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kota Sibolga mengalami fluktuatif selama kurun waktu 2002-2021. Penyebabnya antara lain pertumbuhan ekonomi yang melambat, inflasi yang bergejolak, kurangnya kualitas pendidikan dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Penurunan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah juga mengurangi penyerapan tenaga kerja, yang berarti peningkatan pengangguran terbuka. Maka dari itu, usaha yang dapat dilakukan agar persoalan pengangguran terbuka dapat diminimalisir diantaranya yakni dengan pertumbuhan ekonomi yang terus tumbuh atau berkembang.



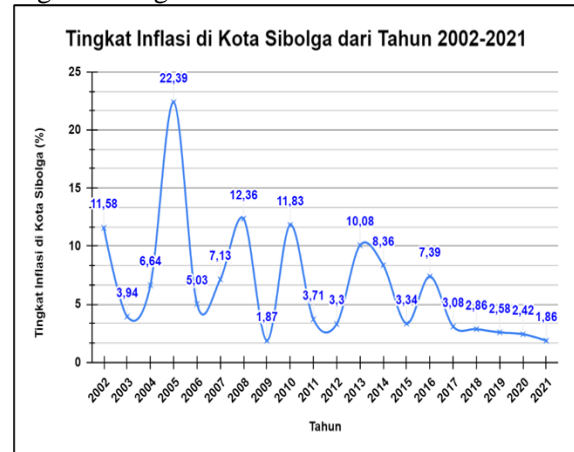
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara dan Kota Sibolga (data diolah)

**Grafik 2**  
**Persentase Pertumbuhan Ekonomi Kota Sibolga dari Tahun 2002-2021**

Berdasarkan grafik 2, dapat dilihat dalam rentang waktu delapan belas tahun terakhir persentase pertumbuhan ekonomi cenderung stabil. persentase terendah pertumbuhan ekonomi terjadi di tahun 2020 sebesar -1,36%, namun kembali meningkat di tahun 2021 sebesar 2,1%. Adapun penurunan di tahun 2020 anjlok disebabkan wabah covid-19 sehingga aktivitas roda perekonomian saat itu menjadi terhambat.

Menurut riset yang dikerjakan oleh Radila, priana dan wahed (2021) ditemukan adanya korelasi yang bertentangan antara pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi. Ini menandakan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat akan berimbas penurunan pengangguran terbuka di Provinsi Bali. Selain itu, dengan situasi ekonomi yang disertai kenaikan tingkat inflasi yang relatif tinggi akan mengakibatkan pergeseran

output dan minimnya kesempatan kerja sehingga berimbas semakin banyaknya tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah bila tidak segera ditangani.

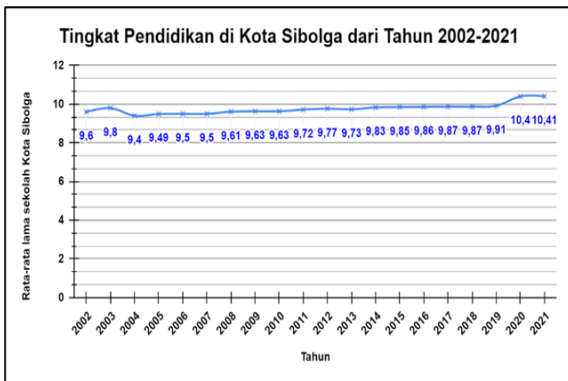


Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara dan Kota Sibolga (data diolah)

**Grafik 3**  
**Tingkat Inflasi di Kota Sibolga dari Tahun 2002-2021**

Berdasarkan grafik 3, dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu enam belas tahun terakhir tingkat inflasi di kota Sibolga mengalami fluktuatif. Namun, dari tahun 2018 hingga 2021 tingkat inflasi terus mengalami penurunan. Ini mengindikasikan dalam empat tahun terakhir bila tingkat inflasi relatif rendah, maka persediaan barang dan jasa akan tercukupi yang diikuti dengan harganya terjangkau sehingga permintaan masyarakat mengenai kebutuhan pokok baik barang maupun jasa di suatu wilayah cenderung tinggi atau stabil.

Dampak pada meningkatnya permintaan adalah naiknya kebutuhan tenaga kerja. Tentunya, dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja harus dibarengi dengan kompetensi atau keterampilan yang memadai supaya ketika telah bekerja sudah menguasai pekerjaan yang akan dilakukan secara efisien sehingga pendidikan sangat penting agar menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Dengan demikian, diharapkan dengan berkembangnya tingkat pendidikan yang semakin maju akan mengasah kemampuan individu yang mengakibatkan menurunnya tingkat pengangguran terbuka. Dalam penelitian ini, pendidikan tercermin dari rata-rata lama sekolah.



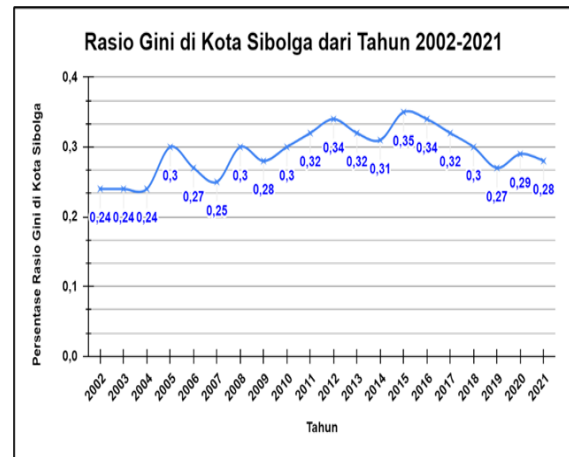
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara dan Kota Sibolga (data diolah)

**Grafik 4**

**Tingkat Pendidikan di Kota Sibolga dari Tahun 2002-2021**

Berdasarkan grafik 4, dapat diketahui bahwa dalam rentang waktu dua dekade terakhir perkembangan tingkat pendidikan di kota Sibolga mengalami peningkatan. Hal ini memperlihatkan kualitas pendidikan di Kota Sibolga cenderung semakin membaik seiring dengan kinerja Pemerintah Kota Sibolga yang terus menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu. Menurut riset yang dikerjakan oleh Radila, Priana dan Wahed (2021) menemukan bahwa pengangguran terbuka dan pendidikan memiliki hubungan berlawanan. Ini menandakan meningkatnya mutu pendidikan akan menyebabkan penurunan pengangguran terbuka di Provinsi Bali.

Dengan meningkatnya kualitas pendidikan di suatu wilayah maka akan mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan di wilayah tersebut, karena kegiatan produktif dilakukan dengan bantuan faktor salah satunya tenaga kerja yang telah memiliki keterampilan yang memadai. Di satu sisi ada perusahaan produsen, dan di sisi lain masyarakat sebagai penyedia faktor-faktor produksi. Menurut Tarmizi (2013), dalam roda kegiatan ekonomi terdapat arus timbal balik antara perusahaan dan rumah tangga (masyarakat). Rumah tangga dibayar dengan harga faktor produksi seperti upah. Pada saat yang sama, perusahaan memperoleh pembayaran dengan harga barang dan jasa yang dihasilkan. Dari proses inilah paradigma distribusi pendapatan muncul. Salah satu cara untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilihat pada rasio gini.



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (data diolah)

**Grafik 5**

**Rasio Gini di Kota Sibolga dari Tahun 2002-2021**

Berdasarkan grafik 5, dapat diketahui bahwa dalam rentang waktu dua puluh tahun terakhir rasio gini di Kota Sibolga mengalami fluktuatif. Ini menandakan bahwa perkembangan ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Sibolga cenderung dinamis tiap tahun namun masih dalam kategori relatif terkendali karena angka rasio gini di antara rentang 0,20-0,35 yang artinya ketidakmerataan distribusi pendapatan rendah sehingga dapat diasumsikan masyarakat di Kota Sibolga memiliki kecukupan pendapatan atau dapat dikatakan telah memiliki pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Menurut riset yang dikerjakan oleh Wirawan (2018) mengungkapkan bahwa diduga adanya pengaruh dari rasio gini terhadap pengangguran terbuka walaupun tidak signifikan.

**2. KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS Pengangguran Terbuka**

Menurut Falianty (2019) menjelaskan bahwa pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang belum memperoleh pekerjaan namun telah berjuang secara maksimal. Pengangguran terbuka mengacu pada orang-orang dalam suatu komunitas yang tidak memiliki pekerjaan, meskipun mereka telah berusaha untuk mencarinya. Hal ini bisa terjadi bila masalah pengangguran terbuka tidak diselesaikan secara serius dan masif. Orang yang menganggur dapat menyebabkan pendapatan riil masyarakat menjadi lebih rendah dari yang seharusnya, karena kurangnya lapangan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan menjadi lebih rendah.

**Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Tarmizi (2013) berpendapat bahwa dalam menentukan suatu kebijakan ekonomi

tentunya pertumbuhan ekonomi senantiasa menjadi poin prioritas utama yang ingin dicapai karena jika pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh tinggi maka akan mempercepat tercapai keseimbangan pembangunan antar daerah yang pada akhirnya berimbang naiknya tingkat kemakmuran dan taraf hidup masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah akan mendorong pendapatan perkapita yang akan menaikkan daya beli masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup yang lebih layak.

### Inflasi

Menurut Nasution & Sumanjaya (2017), inflasi adalah kecenderungan permintaan agregat meningkat lebih dari penawaran agregat, yang menyebabkan harga komoditas lebih tinggi. Hal ini memanifestasikan sebagai fluktuasi perkembangan ekonomi, terutama harga komoditas sehingga perubahan kenaikan atau penurunan dari tingkat inflasi tidak dapat terelakkan karena pergeseran permintaan agregat dan penawaran agregat. Maka dari itu, inflasi dapat diindikasikan sebagai suatu tren dimana terjadinya lonjakan harga barang dan jasa, yang berjalan terus-menerus sehingga menyebabkan peredaran jumlah uang di masyarakat lebih besar daripada kecukupan dari jumlah barang dan jasa yang tersedia ataupun nilai barang-barang dan jasa lebih tinggi daripada nilai uang.

### Pendidikan

Menurut Elfindri, Ekswarso dan Zamzami (2019) pendidikan merupakan salah satu target utama pembangunan daerah. Pendidikan menjadi sangat penting karena memiliki peran dalam menentukan nasib suatu bangsa mendatang yang dilihat dari kualitas sumber daya manusia, tenaga kerja, memberikan kontribusi nilai tambah barang-barang dan jasa serta menumbuhkan inisiatif pembaharuan dan peningkatan kewirausahaan generasi terdidik. Adapun dalam penelitian ini dalam mengukur kemajuan tingkat pendidikan di Kota Sibolga diketahui dari rata-rata lama sekolah.

### Rasio Gini

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan akibat langsung dari ketimpangan pelaksanaan pembangunan ekonomi. Dalam mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu negara atau wilayah dapat diketahui dari rasio gini. rasio gini atau koefisien gini adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat dan nilainya diantara 0 atau pemerataan sempurna hingga 1 atau

ketidakmerataan sempurna. Rasio gini dapat digolongkan dalam tiga tingkatan yakni ketidakmerataan rendah dengan rentang nilai berada di antara 0,20-0,35; ketidakmerataan sedang dengan rentang nilai berada di antara 0,36-0,49; dan ketidakmerataan tinggi dengan rentang nilai berada di antara 0,50-0,70 (Arsyad, 2016).

## 3. METODE PENELITIAN

Jenis dari riset ini memakai pendekatan metode data yang bersifat kuantitatif. Selain itu, riset ini memakai data sekunder yang didapati dari website BPS Kota Sibolga dan BPS Provinsi Sumatera Utara dengan periode waktu yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yakni data tahun 2002 sampai 2021. Adapun data yang diperoleh dianalisis dengan memakai software SPSS 19 dengan model persamaan regresi linier berganda.

Menurut Bahri (2018) analisis regresi linier berganda ialah analisis yang mencoba mempertalikan suatu variabel independen yang berjumlah melebihi satu variabel terhadap variabel dependen. Dalam riset ini akan membuktikan korelasi kausal antara variabel dependen yakni Pengangguran Terbuka sedangkan variabel independen yakni, variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendidikan, rasio gini. Persamaan model dapat dirumuskan di bawah ini:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y	= Pengangguran Terbuka
X <sub>1</sub>	= Pertumbuhan Ekonomi
X <sub>2</sub>	= Inflasi
X <sub>3</sub>	= Pendidikan
X <sub>4</sub>	= Rasio Gini
α	= Nilai Konstanta
β <sub>1</sub> β <sub>2</sub> β <sub>3</sub> β <sub>4</sub>	= Koefisien Regresi
e	= kesalahan penganggu

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghazali (2011) sebuah model persamaan regresi dapat dikatakan baik jika model tersebut memiliki kesalahan estimasi yang seminimal mungkin dan tidak bias.

#### a) Uji Normalitas

Analisis regresi yang digunakan untuk mengevaluasi apakah residual terdistribusi normal pada awalnya dikembangkan untuk menguji apakah analisis regresi menghasilkan distribusi residual yang normal.. Salah satu metode yang

digunakan adalah melihat nilai sig. *Kolmogorov Smirnov*.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov Test)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,61654191
Most Extreme Differences	Absolute	,172
	Positive	,172
	Negative	-,113
Kolmogorov-Smirnov Z		,770
Asymp. Sig. (2-tailed)		,593

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah (2022)

Dari hasil uji *Kolmogorov Smirnov*, ternyata didapati nilai sig. lebih besar dari 0,05 (0,593 > 0,05). Dengan demikian bisa dinyatakan data pada persamaan regresi memiliki residual yang menyebar secara wajar (normal). Maka dari itu uji asumsi klasik normalitas pada persamaan regresi telah memenuhi persyaratan.

#### b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengukur adanya korelasi linear sempurna ataupun mengarah sempurna antara variabel dependen. Salah satu metode yang digunakan adalah melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF).

**Tabel 1.2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pertumbuhan Ekonomi	,389	2,570
	Inflasi	,627	1,596
	Pendidikan	,279	3,586
	Rasio Gini	,788	1,268

a. Dependent Variable: Pengangguran Terbuka

Sumber : Data diolah (2022)

Menurut temuan dari tabel 1.2 didapati nilai *Tolerance* tiap – tiap variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendidikan dan rasio gini ternyata telah melampaui dari 0,1. Selain itu, nilai VIF dari keempat variabel independen tersebut telah dibawah dari 10. Dengan demikian dari masing-masing variabel independen tidak mengalami indikasi multikolinearitas sehingga dapat diasumsikan bahwa pada persamaan regresi telah terpenuhi.

#### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dikerjakan untuk melihat di dalam persamaan regresi apakah

ditemukan adanya varian residual yang berbeda pada semua pengamatan observasi. Cara yang bisa dilakukan untuk memastikan terdapat heteroskedastisitas melalui pendekatan uji *Park*.

**Tabel 1.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-14,767	87,836		-,168	,869
Ln_Pertumbuhan_Ekonomi	-,106	1,025	-,036	-,103	,919
Ln_Inflasi	-,034	,444	-,022	-,076	,940
Ln_Pendidikan	5,977	17,915	,143	,334	,743
Ln_Rasio_Gini	4,621	2,248	,503	2,056	,058

a. Dependent Variable: Ln\_Res2

Sumber : Data diolah (2022)

Dari temuan tabel 1.3, didapati nilai signifikansi dari keseluruhan variabel independen yakni (Ln\_Pertumbuhan\_Ekonomi; Ln\_Inflasi; Ln\_Pendidikan; dan Ln\_Rasio\_Gini) telah melampaui dari nilai alpha sebesar 0,05 sehingga bisa diasumsikan dalam persamaan regresi tersebut terhindar dari indikasi heteroskedastisitas dalam artian varian dari persamaan regresi telah bersifat homoskedastisitas.

#### d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilaksanakan untuk memantau pola hubungan dari masing-masing pengamatan observasi yang telah ditata menurut waktu atau tempat. Cara yang dapat dilakukan untuk memastikan adanya autokorelasi melalui pendekatan *Cochrane-Orcutt*.

**Tabel 1.4.1**  
**Hasil Uji Autokorelasi (Cochrane-Orcutt Test)**

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,850 <sup>a</sup>	,722	,643	2,83353	1,953

a. Predictors: (Constant), LAG\_Rasio\_Gini, LAG\_Inflasi, LAG\_Pertumbuhan\_Ekonomi, LAG\_Pendidikan  
b. Dependent Variable: LAG\_Pengangguran\_Terbuka

Sumber: Data diolah (2022)

Dari temuan output uji *Cochrane-Orcutt* di atas, didapati bahwa nilai DW telah mencapai 1,953. Bila dibandingkan tabel DW memakai signifikansi 0,05, lalu jumlah sampel sebanyak 20 serta jumlah variabel independen sebanyak 4 variabel, Ditemukan bahwa nilai  $dL=0,8943$  dan  $dU=1,8283$ . Menurut hasil riset ternyata, Nilai DW telah dipastikan terbebas dari gejala autokorelasi sebab berada ditengah nilai  $dU$  dan  $4 - dU$  ( $1,6763 < 2,091 < 2,3237$ ). Maka dari itu bisa dinyatakan bahwa persamaan regresi di riset ini tidak menimbulkan gejala autokorelasi.

e) Hasil Analisis Regresi Linier Berganda  
Tabel 1.5  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	174,437	47,863		3,645	,002
Pertumbuhan Ekonomi	-1,541	,628	-,664	-2,452	,027
Inflasi	,032	,167	,041	,192	,850
Pendidikan	-16,041	4,846	-1,058	-3,310	,005
Rasio Gini	9,358	21,761	,082	,430	,673

a. Dependent Variable: Pengangguran Terbuka

Sumber: Data diolah (2022)

Menurut temuan tabel 1.5, didapati persamaan regresi dari pengamatan observasi sebagai berikut:

$$\text{Pengangguran Terbuka} = 174,437 - 1,541\text{Pertumbuhan ekonomi} + 0,032\text{Inflasi} - 16,041\text{Pendidikan} + 9,358\text{Rasio Gini} + e$$

2. Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Tabel 2.1  
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,757 <sup>a</sup>	,573	,459	2,94482

a. Predictors: (Constant), Rasio Gini, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan

b. Dependent Variable: Pengangguran Terbuka

Sumber: Data diolah (2022)

Menurut temuan dari tabel 3.1.1 dapat dijabarkan bahwa percobaan koefisien determinasi dilakukan untuk memastikan seberapa jauh pengaruh variable independen (pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendidikan dan rasio gini) terhadap variable dependen (pengangguran terbuka). Ternyata Variabel terikat (pengangguran terbuka) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendidikan dan rasio gini) sebesar 57,3%. Sementara itu, sisanya (100% - 57,3% = 42,7%) dijabarkan dari variabel bebas lainnya yang tidak diikutsertakan dari pengamatan riset ini.

b) Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Tabel 2.1  
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	174,437	47,863		3,645	,002
	Pertumbuhan Ekonomi	-1,541	,628	-,664	-2,452	,027
	Inflasi	,032	,167	,041	,192	,850
	Pendidikan	-16,041	4,846	-1,058	-3,310	,005
	Rasio Gini	9,358	21,761	,082	,430	,673

a. Dependent Variable: Pengangguran Terbuka

Sumber: Data diolah (2022)

Menurut hasil uji signifikansi parsial (uji T) dapat ditemukan dengan cara memadankan t hitung dengan t tabel atau dengan memadankan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05 di mana nilai t tabel diperoleh dari:

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n - k - 1) = (0,05/2 ; 20 - 4 - 1) = (0,025 ; 15)$$

Maka dapat dicari nilai t tabel pada tabel distribusi t sebesar "2,13145". Berdasarkan tabel 2.1, dapat dijabarkan masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

- 1) Menurut hasil pengtesan parsial terlihat nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi berkisar "-2,452" berada di bawah nilai dari t tabel sebesar "2,13145". Namun, tingkat probabilitas mencapai "0,027" di bawah dari "0,05". Ini menandakan bahwa terdapat pengaruh dari variabel pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka secara signifikan di Kota Sibolga.
- 2) Menurut hasil pengtesan parsial terlihat nilai t hitung variabel inflasi berkisar "0,192" berada di bawah nilai dari t tabel sebesar "2,13145". Selain itu, nilai probabilitas mencapai "0,850" melampaui dari "0,05". Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan dari inflasi terhadap pengangguran terbuka di Kota Sibolga.
- 3) Menurut hasil pengtesan parsial terlihat nilai t hitung variabel pendidikan berkisar "-3,310" berada di bawah nilai dari t tabel sebesar "2,13145". Namun, nilai probabilitas mencapai "0,005" berada di bawah nilai dari "0,05". Ini menandakan bahwa terdapat pengaruh dari variabel pendidikan terhadap pengangguran terbuka secara signifikan di Kota Sibolga.
- 4) Menurut hasil pengtesan parsial tampak nilai t hitung variabel rasio gini sebesar "0,430" berada di bawah nilai dari t tabel sebesar "2,13145". Selain itu, nilai probabilitas

mencapai “0,673” melampaui “0,05”. Ini menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan dari variabel rasio gini memiliki pengaruh terhadap pengangguran terbuka di Kota Sibolga.

### c) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 3.1**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	174,247	4	43,562	5,023	,009 <sup>a</sup>
	Residual	130,080	15	8,672		
Total		304,326	19			

a. Predictors: (Constant), Rasio Gini, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan  
b. Dependent Variable: Pengangguran Terbuka

Sumber : Data diolah (2022)

Menurut hasil dari tabel 3.1 di atas dapat didapati nilai f hitung sebesar “5,023” melampaui dari nilai f tabel dengan df 1 (jumlah variabel bebas sebanyak) “4” dan df 2 (jumlah sampel – jumlah variabel independen) yakni  $20 - 4 = 16$  maka didapati nilai f tabel sebesar “3,24”. Bisa disimpulkan f hitung  $>$  f tabel ( $5,023 > 3,24$ ) dan tingkat signifikansi sebesar 0,009 di bawah dari nilai alpha 0,05. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen yakni variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendidikan dan rasio gini terhadap pengangguran terbuka di Kota Sibolga.

### Pembahasan

#### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka

Berlandaskan hasil pengujian dari tabel 1.5, variabel pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka menghasilkan nilai koefisien negatif mencapai -1,541, artinya saat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan mencapai 1% maka akan mengurangi angka pengangguran terbuka mencapai 1,54%. dengan nilai signifikansi sebesar 0,027. Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi mencapai -1,54 dan nilai probabilitas mencapai 0,027 menandakan adanya pengaruh negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Kota Sibolga secara signifikan.

Hasil temuan riset ini ternyata menguatkan teori Arthur Okun (*Okun's Law*), di mana terdapat korelasi mengenai pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran terbuka. Berdasarkan Hukum Okun menjabarkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan negatif dengan PDB riil. Bila tingkat pengangguran terbuka meningkat, maka

PDB riil relatif tumbuh melambat. Temuan ini selaras dengan riset yang dikerjakan Radila, I. D., Priana., W., Dan Wahed, M. (2021) yang menduga bahwa terdapat pengaruh negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka secara signifikan.

#### Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.5, variabel inflasi terhadap pengangguran terbuka menghasilkan nilai koefisien positif mencapai 0,032 artinya saat inflasi mengalami kenaikan mencapai 1% maka akan menambah angka pengangguran terbuka mencapai 0,032%. Koefisien regresi inflasi mencapai 0,032 dan nilai probabilitas mencapai 0,850 menandakan adanya pengaruh positif dari inflasi terhadap pengangguran terbuka di Kota Sibolga walaupun tidak signifikan.

Hasil penelitian ini ternyata menguatkan temuan dari hukum A.W. Phillips yang menjabarkan adanya korelasi berlawanan antara inflasi dengan pengangguran terbuka. Hal ini memastikan bahwa temuan dari Phillips berkorelasi secara signifikan antara inflasi dan pengangguran, yaitu bila terjadinya kenaikan tingkat inflasi yang tinggi, maka pengangguran terbuka cenderung akan rendah. Temuan ini selaras dengan riset yang dikerjakan oleh Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., Dan Layuck I. A. C. (2019) yang menduga bahwa adanya pengaruh positif dari inflasi terhadap pengangguran terbuka meskipun tidak signifikan.

#### Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan temuan dari pengujian pada tabel 1.5, variabel pendidikan terhadap pengangguran terbuka menghasilkan nilai koefisien negatif berkisar -16,041, artinya apabila tingkat pendidikan mengalami pertumbuhan sebesar 1% maka akan mengurangi angka pengangguran terbuka sebesar 16,04%. Koefisien regresi pendidikan sebesar -16,04 dan nilai probabilitas sebesar 0,005 menandakan adanya pengaruh negatif dari tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Kota Sibolga secara signifikan.

Pendidikan merupakan salah satu sasaran utama pembangunan daerah. Menurut Elfindri et al., (2019), pendidikan sangat esensial sebab akan memastikan mutu dari sumber daya manusia, tenaga kerja pada waktu mendatang dan berkontribusi pada nilai tambah barang dan jasa.

Poin utama sektor pendidikan adalah untuk mencapai pemerataan akses pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan akuntabilitas pendidikan. Tujuan utama akan menjadi pedoman untuk pengembangan pendidikan untuk kepentingan pribadi dan sosial kolektif masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Radila, I. D., Priana., W., Dan Wahed, M. (2021) yang menduga bahwa adanya pengaruh negatif dari pendidikan terhadap pengangguran terbuka secara signifikan.

### **Pengaruh Rasio Gini Terhadap Pengangguran Terbuka**

Menurut hasil temuan yang didapat pada tabel 1.5, variabel rasio gini terhadap pengangguran terbuka menghasilkan nilai koefisien positif sebesar 9,358 artinya apabila rasio gini mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menambah angka pengangguran terbuka sebesar 9,36%. Koefisien regresi rasio gini sebesar 9,356 dan nilai probabilitas sebesar 0,673 menandakan adanya pengaruh positif dari rasio terhadap pengangguran terbuka di kota Sibolga meskipun tidak signifikan.

Rasio gini adalah ukuran ketimpangan pendapatan, dengan nilai dari 0 hingga 1. Jika suatu daerah memiliki koefisien Gini yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan masyarakat semakin tidak merata. Maka dari itu, salah satu ikhtiar untuk menurunkan rasio Gini adalah dengan memberikan fasilitas dan pengawasan dalam Program Pengembangan Pelatihan Menyeluruh Masyarakat untuk mendukung pelaksanaan proyek-proyek pemerintah daerah. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Wirawan (2018) yang menduga bahwa adanya pengaruh positif dari rasio gini terhadap pengangguran terbuka meskipun tidak signifikan.

### **5. KESIMPULAN**

Berlandaskan percobaan analisis dan temuan riset yang telah disampaikan pada bab-bab terdahulu, secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa pengangguran terbuka di Kota Sibolga sebagai berikut: *Pertama*, observasi yang dilakukan di Kota Sibolga periode 2002-2021 membuktikan adanya pengaruh negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka secara signifikan. *Kedua*, observasi yang dilakukan di Kota Sibolga periode 2002-2021 membuktikan adanya pengaruh positif dari inflasi terhadap pengangguran terbuka walaupun tidak signifikan. *Ketiga*, observasi yang dilakukan di

Kota Sibolga periode 2002-2021 membuktikan adanya pengaruh negatif dari tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka secara signifikan. *Keempat*, observasi yang dilakukan di Kota Sibolga periode 2002-2021 membuktikan adanya pengaruh positif dari rasio gini terhadap pengangguran terbuka walaupun tidak signifikan. *Kelima*, Pengangguran Terbuka di Kota Sibolga dalam rentan waktu 2002-2021 menunjukkan pola yang fluktuatif sehingga seyogyanya Pemerintah Kota Sibolga lebih mengoptimalkan program yang berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, penekanan tingkat inflasi, memajukan kualitas pendidikan serta penurunan rasio gini secara simultan.

### **6. REFERENSI**

- Arsyad, Lincoln. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. (Edisi 5. Cetakan ke-3) Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kota Sibolga dalam Angka*. Sibolga. Berbagai Tahun Penerbitan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka*. Medan. Berbagai Tahun Penerbitan.
- Bahri, Syaiful. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. (Edisi 1. Cetakan-1) Yogyakarta: ANDI.
- Elfindri., Ekwarso, H., Zamzami. (2019). *Ekonomi Pembangunan Daerah*. (Edisi 1. Cetakan ke-1) Depok: Rajawali Pers.
- Falianty, T. A. (2019). *Teori Ekonomi Makro Dan Penerapannya di Indonesia*. (Edisi 1. Cetakan ke-1) Depok: Rajawali Pers.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. (Edisi 5. Cetakan-5) Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., Dan Layuck I. A. C. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.19 No.02, hal. 162-172.
- Nasution, S. H. Dan Sumanjaya, R. (2017). *Teori Ekonomi Makro*. Medan: USU Press.
- Radila, I. D., Priana., W., Dan Wahed, M. (2021) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kemiskinan Terhadap Pengangguran di Provinsi Bali. *Jurnal Syntax Admiration*. Vol.2. No.6, hal. 1055-1064.
- Tarmizi, H. B. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi dan Implikasinya*. Medan: USU Press.



Wirawan, S. M. S. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Rasio Gini Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta.

Jurnal Good Governance. Vol.14. No.2, hal. 150-158.